

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Bersarkan data dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan penelitian ini dilakukan di Bank Umum Syariah dari periode 2012 sampai tahun 2017. Jumlah keseluruhan Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia adalah 14 bank, yang dijadikan sampel pada penelitian ini sebanyak 8 Bank Umum Syariah yang sudah dilakukan pemilihan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

B. Karakteristik Responden

Semua bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar Direktorat Bank Indonesia periode 2012-2017 yaitu sebanyak 14 Bank Umum Syariah. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 8 bank yaitu: Bank Syariah Bukopin, Bank Mega Syariah, Bank Mandiri Syariah, Bank BCA Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Muamalat Indonesia dengan jumlah data sebanyak 48 data. Jumlah ini diperoleh dari perkalian antara jumlah bank sebanyak 8 bank dengan periode selama 6 tahun pengamatan yaitu dari tahun 2012 sampai 2017.

Dimana dalam analisis *Risk Based Bank Rating* ini menggunakan 6 rasio variabel independen yaitu *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Good Corporate Governance* (GCG), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Operating Margin* (NOM) , *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan variabel dependennya yaitu *Return On Assets* (ROA).

C. Hasil Uji Analisis Data Penelitian

1. Uji Statistik Deskripsi

Statistik Deskripsi memberikan gambaran data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Statistik Deskripsi digunakan untuk mengembangkan profil perusahaan yang menjadi sampel. Pada penelitian ini Statistik Deskripsi akan menggambarkan deskripsi dari masing-masing variabel. Deskriptif dalam penelitian ini meliputi data yang dilihat dari mean, median, maximum, minimum dan standard deviasi.¹

Tabel 4.1 Statistik Deskripsi

	ROA	NPF	FDR	GCG	BOPO	NOM	CAR
Mean	1.251250	2.520833	90.34625	1.679167	93.05938	0.915208	18.01521
Median	0.975000	2.730000	91.07500	1.585000	91.67500	0.800000	15.20000
Maximum	10.77000	4.850000	123.8800	2.650000	217.4000	1.930000	36.70000
Minimum	0.020000	0.040000	71.87000	1.150000	47.60000	0.120000	11.10000
Std. Dev.	1.124757	1.485576	8.316387	0.390961	20.08140	0.443583	6.531759
Observations	48	48	48	48	48	48	48

Sumber: Data diolah, Eviews 8

Variabel Dependen

Rasio *Return On Assets* (ROA) mempunyai nilai Mean 1,25% dan nilai standar deviasi 1,12% berarti nilai Mean lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi yang dianggap sebagai cerminan penyimpangan data, maka variabel ROA menunjukkan hasil yang tidak baik. Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 0,02% dan nilai maksimum adalah 10,77%. Nilai Mean 1,25% menunjukkan bahwa nilai rata-rata Bank Umum Syariah penelitian ini pada tahun

¹ Imam Ghozali, “*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPS Edisi 5*”, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), hlm: 19

2012 hingga 2017 memiliki kinerja keuangan yang kurang baik, yang menunjukkan tingkat ROA yang baik.

Variabel Independen

1. Rasio *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai nilai Mean 2,52% dan standar deviasi 1,48% berarti nilai Mean lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi yang dianggap sebagai cerminan penyimpangan data, maka variabel NPF menunjukkan hasil yang baik. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai NPF minimum adalah 0,04% dan nilai maksimumnya adalah 4,85%. Nilai Mean 2,52% menandakan bahwa rata-rata Bank Umum Syariah penelitian ini pada tahun 2012 hingga 2017 memiliki rasio *Non Performing Financing* (NPF) yang baik dan memiliki kemampuan yang baik dalam mengatasi resiko kegagalan pembiayaan oleh nasabah.
2. Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mempunyai nilai Mean 90,34% dan standar deviasi 8,31% berarti nilai Mean lebih besar dari nilai standar deviasi yang dianggap sebagai cerminan penyimpangan data, maka variabel FDR menunjukkan hasil yang baik. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai FDR minimum adalah 71,87% dan maksimumnya adalah 123,88%. Nilai Mean 90,34% menandakan bahwa rata-rata Bank Umum Syariah penelitian ini pada tahun 2012 hingga 2017 memiliki rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang baik dan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.
3. *Good Corporate Governance* (GCG) mempunyai nilai Mean 1,67% dan standar deviasi 0,39% berarti nilai Mean lebih besar dari nilai standar deviasi yang

dianggap sebagai cerminan penyimpangan data, maka GCG menunjukkan hasil yang baik. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai GCG minimum adalah 1,15% dan maksimumnya adalah 2,65%. Nilai Mean 1,67% menandakan bahwa rata-rata Bank Umum Syariah penelitian ini pada tahun 2012 hingga 2017 memiliki *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik dalam tata kelola perbankan syariah.

4. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai nilai Mean 93,05% dan standard deviasi 20,08% berarti nilai Mean lebih besar dari nilai standar deviasi yang dianggap sebagai cerminan penyimpangan data, maka BOPO menunjukkan hasil yang baik. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai BOPO minimum adalah 47,60% dan nilai maksimum adalah 217,40%. Nilai Mean 93,05% menandakan bahwa rata-rata Bank Umum Syariah penelitian pada tahun 2012 hingga 2017 memiliki rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) kurang baik dalam memperoleh laba.
5. Rasio *Net Operating Margin* (NOM) mempunyai nilai Mean 0,91% dan standar deviasi 0,44% yang berarti nilai Mean lebih besar dari nilai standar deviasi yang dianggap sebagai cerminan penyimpangan data, maka NOM menunjukkan hasil yang baik. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai NOM minimum adalah 0,12% dan nilai maksimum adalah 1,93%. Nilai Mean 0,91% menandakan bahwa rata-rata Bank Umum Syariah penelitian ini pada tahun 2012 hingga 2017 memiliki rasio *Net Operating Margin* (NOM) yang baik dalam memperoleh laba.

6. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai nilai Mean 18,01% dan standard deviasi 6,53% yang berate nilai Mean lebih besar dari nilai standar deviasi yang dianggap sebagai cerminan penyimpangan data, maka CAR menunjukkan hasil yang baik. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai CAR minimum adalah 11,10% dan nilai maksimum adalah 36,70%. Nilai Mean 18,01% menandakan bahwa rata-rata rasio Bank Umum Syariah penelitian ini pada tahun 2012 hingga 2017 memiliki rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang baik dalam pengelolaan permodalan.

2. Penentuan Model Regresi

a. Uji *Chow Test*

Chow Test digunakan dalam rangka memilih model mana yang terbaik antara *common effect* dengan *fixed effect* yang lebih sesuai digunakan dalam penelitian ini. Jika probability chi-square $< 0,05$ maka yang dipilih adalah *fixed effect* namun jika probability chi-square $> 0,05$ maka yang dipilih adalah *common effect*.²

Tabel 4.2
Uji *Chow Test*

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	10.863368	(8,33)	0.0000	
Cross-section Chi-square	9.122058	8	0.0000	

Sumber: Data diolah, Eviews 8

² Dedi Rosadi, 2012, hlm: 274

Berdasarkan tabel hasil uji *Chow Test* diatas dapat dilihat nilai probability Chi-Square $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dipilih adalah Model *fixed effect*.

b. Uji *Hausman Test*

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat efek random di dalam panel data. Uji *Hausman* merupakan pengujian untuk menentukan apakah model pendekatan yang digunakan adalah *fixed effect* atau *random effect*. Jika probability $> 0,05$ maka yang dipilih adalah *random effect* namun jika probability $< 0,05$ maka yang dipilih adalah *fixed effect*.³

Tabel 4.3
Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.413422	6	0.00010

Sumber: Data diolah, Eviews 8

Berdasarkan tabel hasil hausman diatas menunjukkan nilai probability $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dipilih adalah Model *fixed effect*.

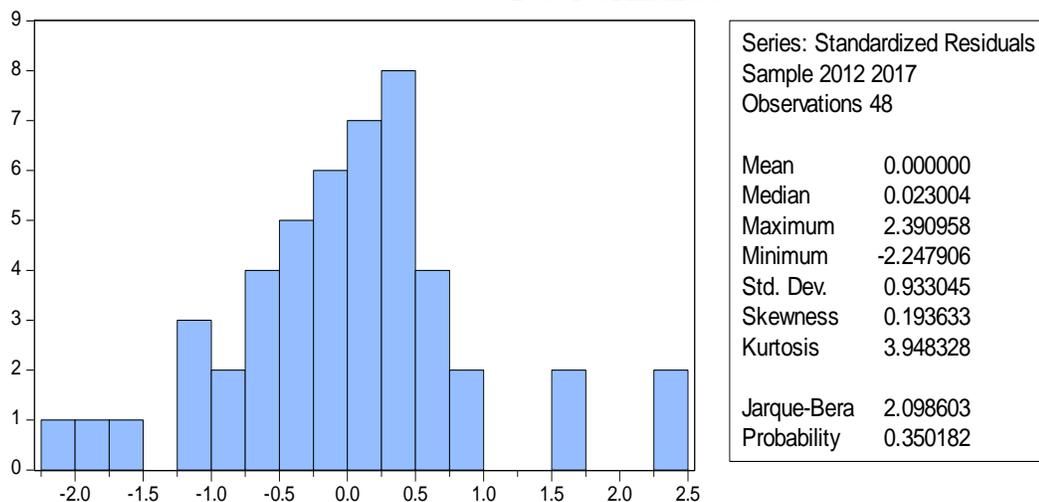
³ Ibid, hlm: 276

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji statistik Jarque-Bera mempunyai kriteria jika nilai Jarque-Bera diatas nilai Chi Square Tabel dan nilai probability dibawah nilai signifikan 0,05 maka data yang diuji memiliki perbedaan yang signifikan dengan data normal baku sehingga data yang diuji tidak berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai Jarque-Bera dibawah nilai Chi-Square tabel dan nilai signifikan 0,05 maka data yang diuji memiliki distribusi normal.

Grafik 4.1
Test Normalitas



Sumber: Data diolah, Eviews 8

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal. Hal ini ditandai dengan nilai Jarque-Bera sebesar 2,098 >

0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal yang artinya asumsi klasik tentang uji normalitas telah terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel bebas (independen). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan melihat korelasi diantara variabel independennya, jika korelasi lebih dari 0.90 maka dinyatakan terdapat multikolinearitas dikarenakan nilai 0.90 pada korelasi berarti hubungan yang kuat.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

	NPF	FDR	GCG	BOPO	NOM	CAR
NPF	1.000000	-0.268555	0.415370	0.402635	-0.072728	-0.582277
FDR	-0.268555	1.000000	-0.227631	-0.255850	0.049973	0.093239
GCG	0.415370	-0.227631	1.000000	0.445312	0.264327	-0.326662
BOPO	0.402635	-0.255850	0.445312	1.000000	0.005367	-0.251864
NOM	-0.072728	0.049973	0.264327	0.005367	1.000000	0.038938
CAR	-0.582277	0.093239	-0.326662	-0.251864	0.038938	1.000000

Sumber: Data diolah, Eviews 8

Dari tabel diatas terlihat bahwa tidak ada variabel independen yang mempunyai korelasi variabel independen dibawah 0.90 sehingga dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini terbebas dari data uji multikorenelitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi anatar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka

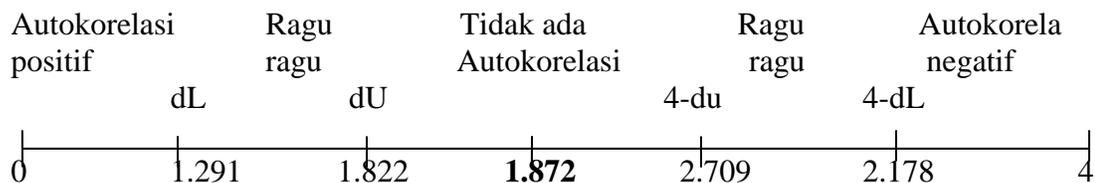
dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaiatan satu sama lain.

Tabel 4.5
Regresi Linear Berganda Autokorelasi

Dependent Variable: ROA			
Method: Panel Least Squares			
Date: 02/21/19 Time: 15:10			
Sample: 2012 2017			
Periods included: 6			
Cross-sections included: 8			
Total panel (balanced) observations: 48			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.670217	Mean dependent var	1.251250
Adjusted R-squared	0.544124	S.D. dependent var	1.624757
S.E. of regression	1.097014	Akaike info criterion	3.261553
Sum squared resid	40.91692	Schwarz criterion	3.807320
Log likelihood	-64.27727	Hannan-Quinn criter.	3.467799
F-statistic	5.315242	Durbin-Watson stat	1.872273
Prob(F-statistic)	0.000044		

Sumber: Data diolah, Eviews 8

Grafik 4.2
Uji Durbin Watson



Sumber: Hasil olahan penulis, Eviews 8

Nilai ini biasa disebut dengan DW hitung, nilai ini akan dibandingkan dengan kriteria penerimaan atau penolakan yang akan dibuat dengan nilai d_L dan d_U ditentukan berdasarkan jumlah variabel bebas dalam model regresi (k) dan jumlah sampelnya (n). Nilai d_L dan d_U dapat dilihat pada tabel DW dengan

tingkat signifikansi (error) 5% ($\alpha = 0,05$). Dimana $n = 6$ tahun \times 8 bank = 48, jumlah variabel (k) adalah 6 variabel independen dan Durbin Watson Stat adalah 1,872

Grafik tabel Durbin-Watson menunjukkan bahwa nilai $d_L = 1,291$ dan nilai $d_U = 1,822$ sehingga dapat ditentukan kriteria terjadi atau tidaknya autokorelasi. Nilai DW hitung sebesar 1,872 lebih besar dari 1,822 dan lebih kecil dari 2,709 yang artinya berada pada daerah tidak ada autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Keputusan terjadi atau tidaknya heterokedastisitas pada model regresi linear adalah dengan melihat Nilai Prob variabel independen. Apabila nilai Prob variabel independen lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka tidak terjadi heterokedastisitas, sedangkan apabila nilai Prob variabel independen lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka terjadi heterokedastisitas.

Tabel 4.6
Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: RESABS				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/21/19 Time: 15:36				
Sample: 2012 2017				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 8				
Total panel (balanced) observations: 48				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.059393	1.470752	-0.720307	0.4763
NPF	-0.038734	0.131395	-0.294791	0.7699
FDR	0.015072	0.012134	1.242165	0.2227
GCG	0.058484	0.275518	0.212271	0.8332
BOPO	0.004074	0.005811	0.701084	0.4880
NOM	-0.178182	0.202631	-0.879343	0.3854
CAR	0.008553	0.023878	0.358183	0.7224
	Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.506965	Mean dependent var		0.673048
Adjusted R-squared	0.318451	S.D. dependent var		0.638702
S.E. of regression	0.527287	Akaike info criterion		1.796349
Sum squared resid	9.453070	Schwarz criterion		2.342116
Log likelihood	-29.11238	Hannan-Quinn criter.		2.002595
F-statistic	2.689276	Durbin-Watson stat		2.275843
Prob(F-statistic)	0.010346			

Sumber: Data diolah, Eviews 8

Berdasarkan tabel diatas bahwa tingkat signifikan variabel independen NPF, FDR, GCG, BOPO, NOM dan CAR berada diatas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

e. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan alat yang dipakai ataupun digunakan untuk melihat apakah dua variabel mempunyai hubungan linier atau tidak secara

signifikan. Dengan uji linieritas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linier, kuadrat atau kubik.

Tabel 4.7
Uji Linieritas

Dependent Variable: ROA			
Method: Panel Least Squares			
Date: 02/21/19 Time: 15:10			
Sample: 2012 2017			
Periods included: 6			
Cross-sections included: 8			
Total panel (balanced) observations: 48			
Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.670217	Mean dependent var	1.251250
Adjusted R-squared	0.544124	S.D. dependent var	1.624757
S.E. of regression	1.097014	Akaike info criterion	3.261553
Sum squared resid	40.91692	Schwarz criterion	3.807320
Log likelihood	-64.27727	Hannan-Quinn criter.	3.467799
F-statistic	5.315242	Durbin-Watson stat	1.872273
Prob(F-statistic)	0.000044		

Sumber: Data diolah, Eviews 8

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai R^2 yaitu 0,670 dengan jumlah $n = 48$ dan besarnya nilai c^2 hitung $= 48 \times 0,670 = 32,16$. Nilai tersebut dibandingkan c^2 tabel dan $df = n-k = 41$. Pada tingkat signifikan yaitu 0,05 didapat nilai c^2 56,942 tabel oleh karena itu nilai c^2 hitung $< c^2$ tabel ($32,16 < 56,942$). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis menyatakan model linier diterima.

D. Regresi Linear Berganda (*Ordinary Least Square*)

Regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (explanatory) terhadap satu variabel dependen.

Tabel 4.8
Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: ROA				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/21/19 Time: 15:10				
Sample: 2012 2017				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 8				
Total panel (balanced) observations: 48				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.416004	3.059881	2.096815	0.0435
NPF	-0.388210	0.273365	-1.420116	0.1647
FDR	0.035254	0.025244	1.936519	0.0116
GCG	0.470348	0.573212	0.820548	0.4176
BOPO	-0.057268	0.012090	-4.736658	0.0000
NOM	0.082182	0.421570	1.914943	0.0456
CAR	0.032369	0.049679	1.551560	0.5191
	Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.670217	Mean dependent var	1.251250	
Adjusted R-squared	0.544124	S.D. dependent var	1.624757	
S.E. of regression	1.097014	Akaike info criterion	3.261553	
Sum squared resid	40.91692	Schwarz criterion	3.807320	
Log likelihood	-64.27727	Hannan-Quinn criter.	3.467799	
F-statistic	5.315242	Durbin-Watson stat	1.872273	
Prob(F-statistic)	0.000044			

Sumber: Data diolah, Eviews 8

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots e$$

$$Y = 6,416 - 0,388 \text{ NPF} + 0,035 \text{ FDR} + 0,470 \text{ GCG} - 0,057 \text{ BOPO} + 0,082 \text{ NOM} + 0,032 \text{ CAR}$$

Berdasarkan hasil estimasi terhadap model diperoleh nilai probabilitas

1. Nilai konstanta sebesar 6,416 menunjukkan bahwa jika variabel independen variabel *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Good Corporate Governance* (GCG), Biaya Operasional terhadap

Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Operating Margin* (NOM) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) nilainya adalah 0, maka *Return On Assets* (ROA) nilainya adalah 6,416.

2. Koefisien regresi rasio *Non Performing Financing* (NPF) sebesar $-0,388$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan rasio *Non Performing Financing* (NPF) 1% maka *Return On Assets* (ROA) akan mengalami penurunan sebesar 0,388.
3. Koefisien regresi rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 0,035 menunjukkan bahwa setiap peningkatan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) 1% maka *Return On Assets* (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 0,035.
4. Koefisien regresi rasio *Good Corporate Governance* (GCG) sebesar 0,470 menunjukkan bahwa setiap peningkatan rasio *Good Corporate Governance* (GCG) 1% maka *Return On Assets* (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 0,470.
5. Koefisien regresi rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar $-0,057$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) 1% maka *Return On Assets* (ROA) akan mengalami penurunan sebesar 0,057.
6. Koefisien regresi rasio *Net Operating Margin* (NOM) sebesar 0,082 menunjukkan bahwa setiap peningkatan rasio *Net Operating Margin* (NOM)

1% maka *Return On Assets* (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 0,082

7. Koefisien regresi rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,032 menunjukkan bahwa setiap peningkatan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) 1% maka *Return On Assets* (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 0,032

E. Uji Hipotesis

1. Uji Determinasi (R^2)

Uji determinasi (R^2) digunakan untuk untuk mengukur tingkat ketepatan atau kecocokan dari regresi linear berganda.

Tabel 4.9 Uji R^2

Dependent Variable: ROA			
Method: Panel Least Squares			
Date: 02/21/19 Time: 15:10			
Sample: 2012 2017			
Periods included: 6			
Cross-sections included: 8			
Total panel (balanced) observations: 48			
Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.670217	Mean dependent var	1.251250
Adjusted R-squared	0.544124	S.D. dependent var	1.624757
S.E. of regression	1.097014	Akaike info criterion	3.261553
Sum squared resid	40.91692	Schwarz criterion	3.807320
Log likelihood	-64.27727	Hannan-Quinn criter.	3.467799
F-statistic	5.315242	Durbin-Watson stat	1.872273
Prob(F-statistic)	0.000044		

Sumber: Data diolah, Eviews 8

Uji Koefisien Determinan R^2 merupakan hasil estimasi model menggunakan program Eviews 8 diperoleh Adjusted R-squared sebesar 0,5441

artinya variabel ROA sebesar 54,41% dipengaruhi oleh variabel *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Good Corporate Governance* (GCG), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Net Operating Margin* (NOM) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan sisanya sebesar 45,59% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel.

2. Uji Statistik F (Simultan)

Uji Statistik F simultan yaitu tahapan awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak (andal) disini adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.10 Uji F

Dependent Variable: ROA			
Method: Panel Least Squares			
Date: 02/21/19 Time: 15:10			
Sample: 2012 2017			
Periods included: 6			
Cross-sections included: 8			
Total panel (balanced) observations: 48			
Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.670217	Mean dependent var	1.251250
Adjusted R-squared	0.544124	S.D. dependent var	1.624757
S.E. of regression	1.097014	Akaike info criterion	3.261553
Sum squared resid	40.91692	Schwarz criterion	3.807320
Log likelihood	-64.27727	Hannan-Quinn criter.	3.467799
F-statistic	5.315242	Durbin-Watson stat	1.872273
Prob(F-statistic)	0.000044		

Sumber: Data diolah, Eviews 8

Uji F-Statistik berdasarkan hasil estimasi terhadap model menunjukkan nilai F-Statistik sebesar 5,315 dan probabilitasnya sebesar 0,000. Probabilitas $0,000 < \alpha$

= 5%. Sehingga dapat diketahui bahwa F-Statistik 5,315 > F_{tabel} 2,44 maka H₀ ditolak Ha diterima yang berarti terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Good Corporate Governance* (GCG), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Operating Margin* (NOM) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara bersama-sama terhadap Kinerja Keuangan ROA).

3. Uji Statistik t (Parsial)

Uji t dalam regresi berganda dimaksudkan untuk menguji apakah parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang diduga untuk mengestimasi persamaan/ model regresi linear berganda sudah merupakan parameter yang tepat atau belum. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Tabel 4.11 Uji t

Dependent Variable: ROA				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/21/19 Time: 15:10				
Sample: 2012 2017				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 8				
Total panel (balanced) observations: 48				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.416004	3.059881	2.096815	0.0435
NPF	-0.388210	0.273365	-1.420116	0.1647
FDR	0.035254	0.025244	1.936519	0.0116
GCG	0.470348	0.573212	0.820548	0.4176
BOPO	-0.057268	0.012090	-4.736658	0.0000
NOM	0.082182	0.421570	1.914943	0.0456
CAR	0.032369	0.049679	1.551560	0.5191

Sumber: data diolah, Eviews 8

1. Berdasarkan hasil estimasi terhadap model diperoleh nilai $t_{hitung} -1,420 < t_{tabel} 1,681$ dengan probabilitas *Non Performing Financing* (NPF) sebesar $0,164 > \alpha = 5\%$. maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa variabel *Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).
2. Berdasarkan hasil estimasi terhadap model diperoleh nilai $t_{hitung} 1,936 > t_{tabel} 1,681$ dengan probabilitas *Financing to Deposit Ratio* (FDR), sebesar $0,001 < \alpha = 5\%$. maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).
3. Berdasarkan hasil estimasi terhadap model diperoleh nilai $t_{hitung} 0,820 < t_{tabel} 1,681$ dengan probabilitas *Good Corporate Governance* (GCG), sebesar $0,417 > \alpha = 5\%$. maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).
4. Berdasarkan hasil estimasi terhadap model diperoleh nilai $t_{hitung} -4,736 < t_{tabel} 1,681$ dengan probabilitas Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar $0,000 < \alpha = 5\%$. maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

5. Berdasarkan hasil estimasi terhadap model diperoleh nilai $t_{hitung} 1,914 > t_{tabel} 1,681$ dengan probabilitas *Net Operating Margin* (NOM) sebesar $0,045 < \alpha = 5\%$. maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa variabel *Net Operating Margin* (NOM) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).
6. Berdasarkan hasil estimasi terhadap model diperoleh nilai $t_{hitung} 1,551 < t_{tabel} 1,681$ dengan probabilitas *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar $0,519 > \alpha = 5\%$. maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

F. Pengujian Pembahasan dan Hipotesis

1. Pengaruh *Performing Financing* (NPF) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Menurut teori signal (*Signaling Theory*), informasi yang dikeluarkan manajemen adalah signal yang diberikan kepada para investor. Informasi yang diterima investor dapat berupa signal yang baik (*good news*) atau signal yang buruk (*bad news*). Informasi yang diberikan oleh manajemen kepada para investor melalui signal dapat berupa catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu maupun masa yang akan datang, menyajikan keterangan dan laporan keuangan perusahaan perbankan. Dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen, para investor dapat menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang

dapat diperoleh melalui signal dari manajemen perusahaan bank tersebut. Dalam laporan keuangan investor dapat melihat kondisi keuangan perusahaan bank secara keseluruhan. Salah satu indikator rasio keuangan yang dilihat oleh investor adalah tingkat pembiayaan bermasalah yang ditanggung oleh bank.

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang mengukur tingkat pembiayaan bermasalahan yang dihadapi oleh Bank Syariah. Semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan kualitas pembiayaan Bank Syariah yang semakin buruk sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi *Non Performing Financing* (NPF) maka semakin tinggi debitur yang tidak memberikan kewajibannya dalam bentuk bagi hasil.

Hipotesis pertama rasio *Performing Financing* (NPF) yang menyatakan bahwa tidak pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa *Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang diperoleh dari nilai $t_{hitung} -1,420 < t_{tabel} 1,681$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,164 > \alpha = 5\%$. Dengan demikian hipotesis pertama menyatakan bahwa *Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) karena apabila NPF berpengaruh signifikan justru hal tersebut akan menurunkan kinerja keuangan (ROA) yang menyebabkan setiap kenaikan jumlah pembiayaan bermasalah akan menyebabkan menurunnya kinerja keuangan (ROA) sehingga antara pembiayaan yang diberikan kepada nasabah

tidak seimbang dengan pendapatan yang diperoleh bank. Pembiayaan yang buruk akan menyebabkan kesulitan pengembalian pembiayaan yang apabila jumlah pembiayaan bermasalah cukup besar terutama bila pemberian pembiayaan dilakukan dengan tidak hati-hati dan ekspansi dalam pembiayaan yang kurang terkendali sehingga bank akan menanggung risiko yang lebih besar, resiko tersebut berupa kesulitan pengembalian pembiayaan oleh debitur dan apabila jumlahnya cukup besar dapat mempengaruhi kinerja keuangan (ROA).

Hasil temuan ini didukung oleh penelitian Linda Widyaningrum dan Dina Fitriisa Septiarini (2015), Giofani Nursucia Widyawati (2017), Shulhah Nurullaily (2016) dan Mochamad Indrajit Roy (2018) yang menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

2. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Menurut teori signal (*Signaling Theory*), informasi yang dikeluarkan manajemen adalah signal yang diberikan kepada para investor. Informasi yang diterima investor dapat berupa signal yang baik (*good news*) atau signal yang buruk (*bad news*). Informasi yang diberikan oleh manajemen kepada para investor melalui signal dapat berupa catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu maupun masa yang akan datang, menyajikan keterangan dan laporan keuangan perusahaan perbankan. Dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen, para investor dapat menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang dapat diperoleh melalui signal dari manajemen perusahaan bank tersebut. Dalam laporan

keuangan investor dapat melihat kondisi keuangan perusahaan bank tersebut secara keseluruhan. Salah satu indikator rasio keuangan yang dilihat oleh investor adalah tingkat total pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga.

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk pembiayaan yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank. Semakin tinggi FDR dimana harta lancar yang dimiliki perusahaan semakin besar dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya meningkat maka penggunaan hutang lancar juga akan meningkat.

Hipotesis kedua rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang menyatakan bahwa berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang diperoleh dari nilai $t_{hitung} 1,936 > t_{tabel} 1,681$ dengan nilai probabilitas $0.001 < \alpha = 5\%$. Dengan demikian hipotesis kedua menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) dikarenakan ada hubungan antara pembiayaan yang diberikan dengan kinerja keuangan (ROA) apabila FDR meningkat maka meningkat pula keuntungan yang diperoleh bank yang berarti bank mampu memenuhi likuiditas secara baik.

Hasil temuan ini didukung oleh penelitian Slamet Riyadi dan Agung Yulianto (2014), Shulhah Nurullaily (2016), Azizatul Laeli dan Agung Yuliatno (2016) dan Rima Yunita (2014) menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap terhadap *Return On Assets* (ROA).

3. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Menurut teori signal (*Signaling Theory*), informasi yang dikeluarkan manajemen adalah signal yang diberikan kepada para investor. Informasi yang diterima investor dapat berupa signal yang baik (*good news*) atau signal yang buruk (*bad news*). Informasi yang diberikan oleh manajemen kepada para investor melalui signal dapat berupa catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu maupun masa yang akan datang, menyajikan keterangan dan laporan keuangan perusahaan perbankan. Dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen, para investor dapat menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang dapat diperoleh melalui signal dari manajemen perusahaan bank tersebut. Dalam laporan keuangan investor dapat melihat kondisi keuangan perusahaan bank tersebut secara keseluruhan termasuk tata kelola perusahaan. Salah satu indikator yang dilihat oleh investor adalah tingkat tata kelola yang baik (GCG) melalui *self assessment* dalam kertas kerja bank tersebut.

Good Corporate Governance (GCG) adalah penilaian tata kelola perusahaan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia berupa penilaian aspek internal maupun aspek eksternal. Penilaian ini membantu investor untuk memahami kondisi bank

apakah bank dapat memerankan fungsi-fungsi bank secara baik. Tujuan utama GCG yaitu untuk meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Semakin kecil nilai komposit GCG menunjukkan semakin baik kinerja *Good Corporate Governance* bank tersebut.

Hipotesis ketiga *Good Corporate Governance* (GCG) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang diperoleh dari nilai $t_{hitung} 0,820 < t_{tabel} 1,681$ dengan nilai probabilitasnya sebesar $0,417 > \alpha = 5\%$. Dengan demikian hipotesis ketiga menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap kinerja keuangan (ROA) hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya kualitas pelaksanaan GCG suatu bank tidak berpengaruh pada kinerja keuangan dikarenakan adanya penilaian secara sepihak ini membuat hasil penilaian menjadi kurang objektif dan subjektif karena dilakukan dari bank sendiri. Sehingga tidak ada hubungan antara *self assesment* dengan kinerja keuangan (ROA). Implementasi GCG merupakan salah satu ketentuan yang semakin ditekankan pada perusahaan perbankan. Hal ini disebabkan bahwa pengelolaan dana investor dapat dikelola dengan baik dan benar oleh manajemen perusahaan akan menciptakan nilai tambah bagi semua *stakeholder*.

Hasil temuan ini didukung oleh penelitian Ninik Suciati (2015), Bunga Aprigati Iskandar dan Nisful Laila (2016), Andy Setiawan (2016), Yani Suryani dan Azwansyah Habibie (2017) yang menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

4. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Menurut teori signal (*Signaling Theory*), informasi yang dikeluarkan manajemen adalah signal yang diberikan kepada para investor. Informasi yang diterima investor dapat berupa signal yang baik (*good news*) atau signal yang buruk (*bad news*). Informasi yang diberikan oleh manajemen kepada para investor melalui signal dapat berupa catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu maupun masa yang akan datang, menyajikan keterangan dan laporan keuangan perusahaan perbankan. Dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen, para investor dapat menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang dapat diperoleh melalui signal dari manajemen perusahaan bank tersebut. Dalam laporan keuangan investor dapat melihat kondisi keuangan perusahaan bank secara keseluruhan. Salah satu indikator rasio keuangan yang dilihat oleh investor adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dalam menghasilkan laba.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya

operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Hipotesis keempat rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang menyatakan bahwa berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang diperoleh dari nilai $t_{hitung} -4,736 < t_{tabel} 1,681$ dengan nilai probabilitasnya sebesar $0.000 < \alpha = 5\%$. Dengan demikian hipotesis keempat menyatakan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Tanda negatif pada nilai $t_{hitung} -4,736$ dikarenakan tingginya rasio BOPO menunjukkan bahwa bank belum mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien sehingga akan berakibat pada turunnya keuntungan kinerja keuangan tetapi signifikan karena semakin efisien kegiatan operasional yang dilakukan perbankan tersebut maka laba kinerja keuangan akan semakin besar, tingginya beban biaya operasional bank menjadi tanggungjawab bank, umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan. Kondisi ini terjadi karena disebabkan setiap peningkatan biaya operasional bank yang tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan operasional yang

mengakibatkan kurangnya perolehan laba sebelum pajak sehingga menyebabkan menurunnya kinerja keuangan (ROA). Bagi manajemen bank, hal ini menunjukkan pentingnya memperhatikan pengendalian biaya operasional yang ditunjukkan dalam rasio BOPO agar tetap sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia. Hasil temuan ini didukung oleh penelitian Giofani Nursucia Widyawati (2017), Shulhah Nurullaily (2016), Fitri Zulifiah dan Joni Susilowibowo (2014), Ida Bagus Raka Suardana dkk (2018), Dedi Kusmayadi (2018), Farida Shinta Dewi (2016) dan Suarmi Sri Patni dan Gede Sri Darma (2017) yang menunjukkan bahwa Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

5. Pengaruh *Net Operating Margin* (NOM) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Menurut teori signal (*Signaling Theory*), informasi yang dikeluarkan manajemen adalah signal yang diberikan kepada para investor. Informasi yang diterima investor dapat berupa signal yang baik (*good news*) atau signal yang buruk (*bad news*). Informasi yang diberikan manajemen kepada para investor melalui signal dapat berupa catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu maupun masa yang akan datang, menyajikan keterangan dan laporan keuangan perusahaan perbankan. Dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen, para investor dapat menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang dapat diperoleh melalui signal dari manajemen perusahaan bank tersebut. Dalam laporan keuangan investor dapat melihat kondisi keuangan perusahaan bank secara

keseluruhan. Salah satu indikator rasio keuangan yang dilihat oleh investor adalah pendapatan bersih terhadap rata-rata aktiva produktif dalam menghasilkan laba.

Net Operating Margin digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi perusahaan dalam bentuk asset produktif. Semakin besar rasio NOM ini maka semakin meningkatnya pendapatan operasional yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola bank tersebut.

Hipotesis kelima rasio *Net Operating Margin* (NOM) yang menyatakan bahwa berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa *Net Operating Margin* (NOM) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang diperoleh dari nilai $t_{hitung} 1,914 > t_{tabel} 1.681$ dengan nilai probabilitasnya sebesar $0.045 < \alpha = 5\%$. Dengan demikian hipotesis kelima menyatakan bahwa *Net Operating Margin* (NOM) berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) dikarenakan adanya hubungan antara pendapatan bersih terhadap laba sebelum pajak sehingga semakin tinggi *Net Operating Margin* (NOM) akan mendorong peningkatan kinerja keuangan (ROA). Kondisi ini terjadi karena setiap peningkatan pendapatan bersih bank yang diikuti dengan peningkatan rata-rata aktiva produktif yang mengakibatkan perolehan laba sebelum pajak, sehingga menyebabkan peningkatan kinerja keuangan (ROA). Besarnya NOM menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola penyaluran pembiayaan kepada

nasabah dan biaya operasionalnya kepada nasabah sehingga kualitas aktiva produktif terjaga dan mampu membuat peningkatan pendapatan.

Hasil temuan ini didukung oleh penelitian Melati Lindasari (2015), Mochamad Indrajit Roy (2018), Nutriana Dinnuriah (2018), Puji Astutik dan Atim Djazuli (2014), Salman Al Parisi (2017), Deti Ninggarwati (2015 dan Muhammad Yusuf (2017) yang menunjukkan bahwa *Net Operating Margin* (NOM) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

6. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Menurut teori signal (*Signaling Theory*), informasi yang dikeluarkan manajemen adalah signal yang diberikan kepada para investor. Informasi yang diterima investor dapat berupa signal yang baik (*good news*) atau signal yang buruk (*bad news*). Informasi yang diberikan manajemen kepada para investor melalui signal dapat berupa catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu maupun masa yang akan datang, menyajikan keterangan dan laporan keuangan perusahaan perbankan. Dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen, para investor dapat menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang dapat diperoleh melalui signal dari manajemen perusahaan bank tersebut. Dalam laporan keuangan investor dapat melihat kondisi keuangan perusahaan bank secara keseluruhan. Salah satu indikator rasio keuangan yang dilihat oleh investor adalah kecukupan modal yang diperoleh bank tersebut.

Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang menghasilkan resiko. Semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Besarnya rasio permodalan diukur dengan dari rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio permodalan digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Modal bank yang meningkat dan meyaluran pembiayaan yang meningkat memperlihatkan bahwa bank mampu untuk membiayai operasi bank dan keadaan menguntungkan ini dapat memberikan kontribusi bagi kinerja keuangan (ROA).

Hipotesis keenam rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang menyatakan bahwa berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang diperoleh dari nilai $t_{hitung} 1,551 < t_{tabel} 1.681$ dengan nilai probabilitasnya sebesar $0,519 > \alpha = 5\%$. Dengan demikian hipotesis keenam menyatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) dikarenakan bahwa besar kecilnya kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. (ROA) secara signifikan. hal ini terjadi karena peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal sebesar 8% yang mengakibatkan Bank Umum Syariah berusaha agar CAR mencapai sesuai dengan ketentuan.

Selain itu hal ini juga dapat terjadi dikarenakan ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi rasio CAR perusahaan perbankan syariah, faktor ini antara lain faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal seperti halnya keadaan perekonomian yang tidak menentu.

Hasil temuan ini didukung oleh penelitian Tan Sau Eng (2013) dan Julita (2015), Oyedele Oloruntoba, Adeyemi, Adewumi Zaid and Fasesin, Oladipo Oluwafolakemi (2018), Clorinda Karunia (2013), Luh Putu Sukma Wahyuni Pratiwi dan Ni Luh Putu Wiagustini (2015) dan Linda Widyaningrum dan Dina Fitriasia Septiarini (2015) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).